

TELAAH PEMIKIRAN K.H. TAUFIQUL HAKIM TENTANG KARAKTER GURU DALAM KITAB *IRSYĀD AL-MU‘ALLIMĪN*

Muhammad Naufal
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang
muhammadnaufal@alqolam.ac.id

Muhammad Hilal
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang
hilal@alqolam.ac.id

ABSTRAK

Selama ini, kajian atas pemikiran K.H. Taufiqul Hakim sebagian besar terpusat pada karyanya, *Amtsilati*, dan sebagian kecil lagi mengenai karyanya dalam bidang tafsir, hadis, anti terorisme dan etika murid. Sama sekali belum ada kajian mengenai pemikirannya tentang karakter guru, padahal peran guru dalam keberhasilan pembelajaran siswa tidak dapat diabaikan. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut, yaitu kajian pemikiran K.H. Taufiqul Hakim mengenai karakter guru dalam kitab *Irsyād Al-Mu‘allimīn*.

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang tumpuan utamanya adalah dokumentasi, karena objek material penelitian ini adalah pemikiran yang tertuang dalam sebuah literatur. Metode analisis yang dipakai adalah Analisis Isi (*content analysis*), yaitu menyusuri kandungan dari teks yang terdapat dalam kitab *Irsyād Al-Mu‘allimīn*.

Analisis atas data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemikiran K.H. Taufiqul Hakim mengenai karakter guru berpusat pada tiga topik, yaitu konsep guru sejati, tipologi guru dan kepribadian guru. Konsep guru sejati dicirikan oleh dua hal, yaitu guru yang berkepribadian dan punya relasi baik dengan muridnya. Selain itu, terdapat 6 tipologi guru ditinjau dari beberapa segi. Terakhir, terdapat dua corak kepribadian guru, yaitu guru yang menyenangkan dan guru yang merusak mental muridnya.

Kata Kunci: *Irsyādul Mu‘allimin*, Karakter Pendidik, Pemikiran K.H. Taufiqul Hakim

ABSTRACT

Inquiries toward K.H. Taufiqul Hakim's thought were largely centered on his work, *Amtsilati*, and small amount of them were toward his works on tafsir, hadith, anti terrorism and student ethics. There were no inquiries toward his thought on teacher's character and ethics, despite the undeniable teacher's important role to the successfulness of learning in class. This article is aiming at filling this lackness of inquiry, that is a study of K.H. Taufiqul Hakim's thought on teacher's character in his work, *Irsyād Al-Mu‘allimīn*.

The approach of this research is a descriptive-analytical one. The method used here is qualitative research method that lays mainly on documents. It is because the material object of this research is someone's thought that can be found in a book. The method of analysis used here is content analysis, that is to inquire the meanings of the text available in *Irsyād Al-Mu‘allimīn*.

It is found after analyzing the data that K.H. Taufiqul Hakim's thought on teacher's character is centered to three main topics, that is the concept of true teacher, the typology

of teacher and teacher's personality. The concept of true teacher is characterized by two things: one has integrity and has good relationship to his students. There are six typology of teacher according to some aspects. And finally, there are two kinds of teacher's personality, that is the exciting teacher and student's mentality-destroying teacher.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa, yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Membangun karakter yang paling baik ialah dimulai dari pemimpinnya. Dalam ranah pendidikan, karakter pendidik-lah yang terlebih dahulu harus ditingkatkan. Jika para pendidik memiliki karakter yang kuat dan patut untuk diteladani, maka peserta didik serta merta akan mengikuti.¹

Pendidik menempati posisi terpenting dalam proses belajar mengajar karena pendidik dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya kualitas pendidikan sangat bergantung pada tingkat kualitas seorang guru, semakin tinggi kualitas seorang guru dalam mengajar, semakin baik pula kualitas pendidikan.²

Memberikan pengetahuan kepada anak didik adalah suatu hal yang mudah dilakukan, akan tetapi untuk membentuk jiwa dan meningkatkan moral anak didik itulah yang sukar dan menjadi tugas utama seorang pendidik. Sebab peserta didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama. Oleh sebab itu, pendidik harus mempunyai kesadaran terkait tanggung jawab seorang pendidik, serta berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Guru atau pendidik adalah komponen terpenting dalam pendidikan. Guru yang berkepribadian menyenangkan bagi peserta didik adalah kunci keberhasilan seorang guru atau pendidik dalam pendidikan. Guru yang berkepribadian positif dan menyenangkan tidaklah lahir begitu saja, akan tetapi membutuhkan pembinaan.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan karakter bagi guru atau pendidik, penulis mencoba memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan khususnya dalam dunia pendidikan Islam, dengan menyelidiki kitab *Irsyād al-Mu'allimīn* karya KH. Taufiqul Hakim. Kitab ini akan membahas tentang metode praktis menjadi guru/pendidik sejati yang menyenangkan hati dan juga melatih seorang guru/pendidik untuk lebih profesional menjalani tugas dan fungsinya. Kitab ini juga menjelaskan bagaimana cara seorang guru/pendidik berkomunikasi dengan peserta didik secara baik, demikian pula agar peserta didik merasa aman dan nyaman.

¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 31

² Ujjianto Singgih Prayitno, dkk. *Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2017).

Kitab ini disusun dalam bentuk syair. Tujuannya agar sasaran pembacanya bisa dengan mudah menghafalnya, sebagaimana terlihat dari beberapa syair Arab tentang suatu ilmu tertentu yang umumnya dipelajari di pesantren. Bait-bait kitab ini berjumlah 125 dan dipilah-pilah menjadi berapa bab. Masing-masing syair telah dikasih terjemahan dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa oleh penulisnya.

Sejauh ini, belum ada kajian khusus atas pemikiran KH. Taufiqul Hakim yang tertuang dalam kitab *Irsyād al-Mu'allimīn* ini. Kiai asal Bangsri, Jepara, ini tergolong kiai yang sangat produktif menulis dan menghasilkan kitab-kitab dalam berbagai topik dan format. Dalam catatan biografinya, KH. Taufiqul Hakim sudah menghasilkan 75 buku, baik yang berbahasa Arab maupun Indonesia.³

Kajian yang sudah dilakukan atas pemikiran KH. Taufiqul Hakim adalah terhadap karyanya, *Amsilati*, sebuah kitab panduan praktis membaca kitab kuning;⁴ kajian atas karyanya, *Fadlā'il Ramadlān*, dalam sudut pandang studi *living hadith*;⁵ kajian atas karyanya, *Shifa' al-Ummah*, dari sudut pandang pendidikan anti radikalisme;⁶ kajian atas kitab yang sama dari sudut pandang ilmu dakwah;⁷ kajian atas karyanya, *Tafsir Al-Mubarak*, dengan pendekatan ilmu tafsir.⁸

Berdasarkan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu atas pemikiran K.H. Taufiqul Hakim di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan itu dan menggali serta memahami pemikiran K.H. Taufiqul Hakim dalam bidang karakter guru atau pendidik sebagaimana tertuang dalam kitab *Irsyād al-Mu'allimīn*. Sebagaimana disebutkan di muka, kitab *Irsyād al-Mu'allimīn* dimaksudkan oleh penulisnya untuk

³ Jamal Ma'ruf Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati dan Pengasuh PP. Darul Falah Bangsri-Jepara)*, (Jepara: PP. Darul Falah, 2019), hlm. 86.

⁴ Kajian yang paling banyak adalah terhadap kitab *Amsilati* ini. Di sini hanya akan disebutkan beberapa saja: M. Misbah, "Taufiqul Hakim *Amsilati* dan Pengajaran Nahwu-Sarraf," dalam *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, vol. 11, no. 3, 2006, hlm. 389-407; Siti Ikrimah Nurul Alpiyah, "Analisis Buku *Amsilati* Juz 1 Karya K.H. Taufiqul Hakim dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Hidayah Garut," (Skripsi—Universitas Pendidikan Indonesia, 2015); Moh. Ali Ghafir, "Analisis Metodologi Pengajaran yang Diaplikasikan Kitab *Amsilati* Karya Taufiqul Hakim dalam Mempelajari Tata Bahasa Arab," dalam *Jurnal Syaikhuna*, vol. 10, no. 2, 2019, hlm. 211-224.

⁵ Ahmad Farih Dzakiy, "Hadis dan Resepsi Estetis Pesantren (Studi Kitab *Fadlā'il Ramadlān* Karya Taufiqul Hakim)," dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 16, no. 1, 2016, hlm. 225-243.

⁶ Fathur Rohman, "Pendidikan Islam Anti Radikalisme melalui Nadham (Telaah Kitab *Shifa' al-Ummah* Karya KH. Taufiqul Hakim Bangsri Jepara)," dalam *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 1, 2018, hlm. 78-93; Farham Maksudi, "Pandangan K.H. Taufiqul Hakim tentang Radikalisme dalam Kitab *Syifa' al-Ummah*," dalam *Jurnal Mutsaqqafin*, vol. 2, no. 1, 2019, hlm. 73-93.

⁷ Moh. Ngindi Vatlullah, "Dakwah bil qalam K.H. Taufiqul Hakim dalam Serial Buku *Syifa' al-Ummah*," (skripsi—UIN Walisongo Semarang, 2017).

⁸ Saal Al Sadad, "Studi Tafsir *Al-Mubarak* Karya K.H. Taufiqul Hakim," (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

menjadi panduan bagi para guru agar memiliki karakter-karakter terpuji dan menghindari karakter-karakter tercela. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada pemikiran K.H. Taufiqul Hakim mengenai karakter-karakter guru.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini ditekankan pada analisis pembentukan karakter pendidik dalam kitab *Irsyād al-Mu'allimīn*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*)⁹ dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis.

Sumber data primer penelitian ini tentu saja adalah kitab *Irsyād al-Mu'allimīn*. Namun, untuk memantapkan tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian, beberapa sumber sekunder akan digunakan pula sebagai penguat analisis yang akan dilakukan nanti. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang operasionalisasinya digunakan pada dokumen-dokumen berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.¹⁰

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai metode analisis data. Analisis Isi bisa dipahami sebagai metode analisis yang digunakan untuk menangkap, memahami dan mengungkapkan kandungan dalam suatu literatur yang didasarkan pada suatu asumsi bahwa literatur bermutu adalah karya yang mampu mencerminkan pesan positif bagi pembacanya.¹¹ Dengan pengertian seperti ini, metode analisis isi akan digunakan untuk menelusuri kandungan yang terdapat dalam bait-bait syair kitab *Irsyād al-Mu'allimīn*.

HASIL DAN TEMUAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa temuan yang peneliti dapatkan sebagai hasil dari analisis atas berbagai bahan pustaka yang tersedia. Pemikiran K.H. Luqmanul Hakim terkait karakter guru mencakup tiga topik besar, yaitu (1) konsep guru sejati, (2) tipe-tipe guru, dan (3) kepribadian guru.

Dalam kitab *Irsyād al-Mu'allimīn*, KH. Taufiqul Hakim merumuskan konsep guru sejati dengan dua ciri, yaitu berkepribadian dan memiliki relasi yang baik dengan murid. Guru yang berkepribadian oleh K.H. Taufiqul Hakim digambarkan memiliki sikap yang ramah, berdisiplin, penyayang, sabar dan ikhlas.¹² Menjadi guru yang menyenangkan dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan pula, karena guru yang menyenangkan akan mampu membangkitkan semangat belajar siswa melalui cara-cara

⁹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27; Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 152

¹⁰ S. Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 231; Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, edisi kedua cet. ke-1, Bandung, Alfabeta, 2019, hlm. 2.

¹¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta, Media Pressindo, 2008), hlm. 160.

¹² Taufiqul Hakim, *Irsyadul Mu'allimin* (Jepara: PP. Darul Falah, 2014), hlm. 10

yang menarik dan mengesankan dalam penyampaian materi pembelajaran.

Begitu pula dengan pola relasi guru dengan murid, tidak ada pembelajaran yang efektif apabila tidak ada hubungan baik antara guru dan siswa. Hubungan baik antara guru dan siswa merupakan satu landasan pokok pembelajaran yang efektif.¹³

Dalam hal tipologi guru, K.H. Taufiqul Hakim menyorohtinya dalam berbagai segi. Dari segi-segi itu kemudian diuraikan beberapa tipe guru. Beberapa tipe guru itu menggambarkan karakter guru yang dianggap terpuji dan tidak terpuji. Uraian mengenai tipe-tipe guru dalam berbagai segi itu tampaknya merupakan strategi K.H. Taufiqul Hakim untuk menjelaskan aspek etis-imperatif dalam dunia keguruan, sehingga dia bisa memandu para guru agar memilih karakter terpuji dan menghindari karakter tercela.

Pertama, K.H. Taufiqul Hakim menyorohti tipe-tipe guru dalam segi motivasinya. Hasilnya adalah empat tipe guru, yaitu (1) guru terpaksa, digambarkan sebagai guru yang mengajar tanpa semangat dan tanpa motivasi;¹⁴ (2) guru pekerja, digambarkan sebagai guru yang bersedia mengajar jika digaji dan berhenti mengajar jika tidak digaji;¹⁵ (3) guru gajian, digambarkan sebagai guru yang motivasi utamanya adalah gaji, bukan ikhlas demi mendapat ridla Allah;¹⁶ dan (4) guru pejuang, digambarkan sebagai guru yang mengajar dengan penuh semangat karena Allah Swt semata dan selalu berusaha menyelesaikan tugasnya dengan sempurna.¹⁷

Tipologi guru berdasarkan motivasinya sebagaimana terlihat di atas menggambarkan dengan jelas bahwa K.H. Taufiqul Hakim ingin agar para guru memilih satu dari keempat pilihan tipe itu. Hal ini terlihat karena dia hanya memberi satu tipe yang kesannya positif (nomor 4), sementara sisanya terkesan negatif (nomor 1 hingga 3). Dengan cara ini, pilihan etis-imperatif yang harus dipilih oleh para guru menjadi sangat tegas, tidak disisakan pilihan lainnya. Guru yang baik secara etis hanya memilih tipe yang kesannya positif dan meninggalkan pilihan yang kesannya negatif.

Tipologi berikutnya ditinjau dari segi cara guru menghadapi siswa. Lagi-lagi, K.H. menerapkan strategi yang sama dengan strategi sebelumnya. Dalam segi cara menghadapi siswa, terdapat tiga tipe guru, yaitu (1) guru otoriter, yang digambarkan bersikap semena-mena dan bersikap sombong di hadapan muridnya;¹⁸ (2) guru *laissez-faire*,¹⁹

¹³ *Ibid.*, hlm. 11.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 32.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 36.

¹⁹ *Laissez-Faire* adalah istilah yang dipakai sendiri oleh K.H. Luqmanul Hakim dalam *Irsyād al-Mu'allimīn*. Istilah ini sebenarnya istilah dalam teori ekonomi-politik. Diambil dari bahasa Prancis, istilah ini secara harfiah berarti "biarkan bekerja sendiri," yang berarti bahwa kegiatan ekonomi masyarakat harus dibebaskan dari semua bentuk intervensi negara. Jadi, negara harus "membiarkan ekonomi bekerja sendiri"

digambarkan sebagai guru yang lemah dan bersikap “menutup mata” pada setiap tingkah laku muridnya;²⁰ (3) guru demokratis, digambarkan sebagai guru yang disukai oleh murid-muridnya.²¹

Di sini terlihat bahwa tipologi guru dalam segi cara menghadapi murid-muridnya dibuat menjadi tiga: dua di antaranya adalah tipe ekstrem (nomor 1 dan 2) dan satu adalah tengah-tengah di antaranya (nomor 3). Dengan tipologi semacam ini, jadi jelas bahwa K.H. Taufiqul Hakim menghendaki agar para guru memilih tipe yang sifatnya moderat dan menghindari tipe guru yang ekstrem.

Kemudian, untuk menemukan berbagai potensi yang dimiliki siswa, seorang guru hendaknya berusaha membimbing siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Jadi, intinya terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya. Dalam kitab *Irsyadul Mu'allimin*, tipe guru ditinjau dalam segi cara membimbing siswa dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) guru perintis jalan, (2) guru motivator, (3) guru penguasa, dan (4) guru penyayang.

Guru perintis jalan digambarkan sebagai guru yang memberi teladan kepada murid-muridnya.²² Guru motivator digambarkan sebagai guru yang selalu mendorong murid-muridnya untuk menggapai cita-cita mereka.²³ Guru penguasa digambarkan sebagai guru yang terus-menerus memperlihatkan kekuasaan, bersikap sombong dan gila hormat di hadapan murid-muridnya.²⁴ Guru penyayang digambarkan sebagai guru yang membimbing dengan penuh kasih-sayang sehingga dicintai oleh murid-muridnya.

Tipologi guru dalam segi cara membimbing murid ini sebetulnya masih menggunakan strategi yang sama, namun dengan pengurutan yang dibalik. Jika sebelumnya K.H. Taufiqul Hakim memberi satu pilihan positif di antara beberapa pilihan negatif, maka di sini hanya terdapat satu pilihan negatif di antara beberapa pilihan positif. Tipe nomor 1, 2 dan 4 adalah pilihan-pilihan positif yang menggambarkan karakter terpuji seorang guru, sedangkan tipe nomor 3 adalah satu-satunya pilihan negatif yang menggambarkan karakter tercela dari seorang guru. Dengan demikian, K.H. Taufiqul Hakim menghendaki agar para guru memilih satu atau lebih pilihan positif itu dan menghindari satu pilihan negatif. Strategi semacam ini pada hakikatnya belum beranjak dari strategi sebelumnya dalam menjelaskan aspek etis-imperatif dalam dunia keguruan.

Adanya penilaian terhadap siswa sangat penting bagi guru, agar secara langsung maupun tidak langsung dapat terlaksana penilaian dalam keseluruhan proses

tanpa intervensi. Dalam sistem *laissez-faire*, kekuatan negara dicitutkan sekecil-kecilnya di hadapan ekonomi sehingga tampak lemah.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 37.

²¹ *Ibid.*, hlm. 39.

²² *Ibid.*, hlm. 40.

²³ *Ibid.*, hlm. 41.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 42.

pembelajaran untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Terdapat beberapa tipe guru dalam kitab *Irsyadul Mu'allimin* ditinjau dari segi cara memberikan nilai, yaitu (1) guru *killer*, (2) guru pemurah, (3) guru obyektif.

Guru *killer* digambarkan sebagai guru yang suka memberi nilai rendah kepada murid-muridnya meskipun sebenarnya mereka lebih pantas mendapat nilai lebih tinggi.²⁵ Kebalikannya, guru pemurah digambarkan sebagai guru memberi nilai tinggi kepada murid-muridnya padahal mereka tidak mendapatkannya.²⁶ Guru obyektif adalah guru yang memberi nilai sesuai dengan kemampuan siswa dalam pelajarannya.²⁷

Dengan tipologi ini, K.H. Taufiqul Hakim lagi-lagi membuat tiga tipe guru yang arahnya adalah agar para guru memilih satu pilihan moderat di antara dua pilihan ekstrem. Strategi ini adalah pengulangan dari strategi yang sudah disebutkan di atas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah minat. Siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat dengan merasa bahwa sesuatu yang dipelajari bermakna baginya karena adanya minat dari siswa tersebut. Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran juga bergantung pada respons dan minat belajar siswa terhadap materi pelajaran yang sedang diajarkan.

Kitab *Irsyād al-Mu'allimīn* membagi tipe guru ditinjau dari reaksinya dalam merespons stimulus menjadi tiga bagian, yaitu (1) guru reaksioner atau emosional, (2) guru proaktif, dan (3) guru *don't care*. Guru tipe reaksioner atau emosional digambarkan sebagai guru yang mudah berkecil hati dan suka menghukum muridnya tanpa alasan yang jelas.²⁸ Guru tipe proaktif digambarkan sebagai guru yang bersikap tenang dalam menghadapi muridnya.²⁹ Guru *don't care* digambarkan sebagai guru tidak peduli kepada murid-muridnya, bahkan tidak peduli pula pada apapun yang ada di sekitarnya.³⁰

Seperti sebelum-sebelumnya, terlihat bahwa tipologisasi ini hendak menuntun para guru agar memilih menjadi guru proaktif dan menghindari karakter guru reaksioner dan guru *don't care*. Ini karena tipe guru proaktif adalah satu-satunya tipe yang kesannya positif dalam menghadapi muridnya, sedangkan dua tipe lainnya terkesan buruk dan tidak pantas dimiliki oleh seorang guru.

Aspek terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah siap menerima perubahan apapun. Sistem pendidikan di Indonesia terkenal tentatif atau masih bersifat sementara dalam artian sering terjadi perubahan kebijakan atau kurikulum dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, seorang guru harus benar-benar memiliki komitmen dan kemandirian yang tinggi agar tidak mudah untuk terseret arus perubahan zaman.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 46.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 49.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 51.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 52.

Terakhir, tipe-tipe guru dalam kitab *Irsyād al-Mu'allimīn* ditinjau dari segi sikapnya menghadapi perubahan adalah *stone teacher*, *sponge teacher*, *generator teacher*. *Stone teacher* (guru batu) digambarkan sebagai guru yang anti terhadap perubahan, sehingga menolaknya mati-matian.³¹ *Sponge teacher* (guru kapas) digambarkan sebagai guru yang terlalu berlebihan menyambut perubahan, sehingga menerimanya tanpa filter sama sekali.³² Adapun *generator teacher* (guru pembangkit) digambarkan sebagai guru yang menjaga hal lama yang baik dan menerima hal baru yang lebih baik.³³

Tipologi ini juga menerapkan strategi yang sama dengan beberapa tipologi sebelumnya. Tipe guru dalam segi menghadapi perubahan dibagi menjadi tiga, satu di antaranya adalah tengah-tengah di antara dua tipe ekstrem lainnya. Dengan cara ini, K.H. Taufiqul Hakim menuntun para guru agar memilih tipe guru yang moderat dan menghindari tipe guru yang ekstrem dalam menghadapi perubahan. Pengertian yang diberikan oleh K.H. Taufiqul Hakim terhadap tipe guru moderat dalam menghadapi perubahan, yaitu *generator teacher* (guru pembangkit), memiliki kemiripan dengan prinsip yang dianut oleh Nahdlatu Ulama dalam merespons perubahan zaman. Prinsip yang dimaksud adalah *al-muḥāfazah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wal al-akhdz bi al-jadīd al-aṣlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Hal ini menandakan komitmen K.H. Taufiqul Hakim dalam menjaga nilai-nilai Ke-NU-an dan harapannya agar nilai-nilai itu dijadikan pegangan etis para guru.

Topik terakhir yang dibahas oleh K.H. Taufiqul Hakim dalam *Irsyād Al-Mu'allimīn* adalah kepribadian guru. Dia membagi kepribadian guru menjadi dua, yaitu (1) guru yang menyenangkan dan (2) guru yang merusak mental muridnya. Guru yang menyenangkan digambarkan memiliki karakter-karakter positif yang mendukung perkembangan murid-muridnya ke arah keberhasilan. Sebaliknya, guru yang merusak mental muridnya digambarkan sebagai guru yang kontraproduktif dengan tugasnya sebagai guru, sehingga dia hanya akan menghalangi muridnya untuk mencapai keberhasilan. Pembagian dua bentuk kepribadian guru ini merupakan elaborasi K.H. Taufiqul Hakim lebih lanjut mengenai sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru dan sifat-sifat tercela yang harus dihindari olehnya.

Guru yang menyenangkan dijelaskan dalam kitab *Irsyād al-Mu'allimīn* memiliki 23 sifat terpuji,³⁴ yaitu: (a) proaktif, yaitu “mengambil keputusan dengan cepat yang disertai rasa tanggung jawab atas perkara yang dihadapinya.” (b) cerdas, artinya “memiliki banyak ilmu bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya.” (c) berempati, artinya “dapat membayangkan pikiran dan perasaan murid-muridnya menurut persepsi mereka, bukan menurut persepsi si guru sendiri.” (d) bijaksana, artinya “bijaksana dalam menghadapi masalah, berdasarkan akal dan ilmu pengetahuan.” (e)

³¹ *Ibid.*, hlm. 54.

³² *Ibid.*, hlm. 55.

³³ *Ibid.*, hlm. 57.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 59-107.

kreatif dan inovatif, artinya “selalu menyenangkan dan membahagiakan dalam mengajar,” mungkin karena selalu menggunakan metode dan perangkat baru dalam belajar. (f) selalu belajar, sehingga “cara mengajarnya selalu menarik perhatian.” (g) humoris, sebab “cara mengajar yang tanpa humor akan jadi membosankan.” (h) bersahabat, karena “persahabatan membuat hubungan lebih akrab” antara guru dan murid-muridnya. (i) mengetahui kebutuhan muridnya, sehingga guru “bisa mengetahuinya dan memenuhinya.” (j) bersikap adil, sehingga “dia dimuliakan oleh murid-muridnya.” (k) sederhana, yaitu “bersikap sederhana dengan prinsip semestinya, tanpa berlebihan, sehingga terasa rendah hati.” (l) komunikatif, yaitu “tidak memanggil murid-muridnya dengan panggilan buruk.” (m) sabar, arti sabar dalam “membimbing murid-muridnya agar mereka mencapai tujuan mereka.” (n) rendah hati, artinya “tidak menyombongkan diri meskipun sang guru pantas dimuliakan.” (o) penyayang. (p) tegas, artinya “menegakkan aturan dengan konsisten dan komitmen.” (q) mengayomi, meskipun “murid-muridnya berperilaku nakal.” (r) disiplin, sehingga dia “dapat mendisiplinkan murid-muridnya.” (s) menghargai siswa, artinya “menghormati hak-hak para muridnya dan tidak mencela mereka.” (t) tulus/ikhlas, artinya ikhlas “kepada Allah Swt dan tidak mengharap imbalan serta pujian.” (u) berpikir positif. (v) pemaaf, artinya tidak putus asa karena kesalahan-kesalahan para muridnya. (w) demokratis, artinya “menghormati pendapat-pendapat para muridnya.

Adapun kepribadian guru yang merusak mental muridnya dijelaskan oleh K.H. Taufiqul Hakim memiliki 10 ciri sebagai berikut:³⁵ (a) reaktif atau mudah marah; (b) tidak adil, sehingga “tidak disenangi oleh para muridnya”; (c) malas belajar dan mudah putus asa; (d) tidak disiplin; (e) tidak peduli dengan siswa dan sering meninggalkan kelas; (f) berperilaku buruk, sehingga “akan ditiru oleh para muridnya”; (g) tinggi hati atau sombong, sehingga tidak disenangi oleh para muridnya; (h) merasa paling pintar dan otoriter; (i) tidak teliti dan pendendam; (j) berpikir negatif dan tidak konsisten.³⁶

KESIMPULAN

Pemikiran K.H. Taufiqul Hakim mengenai karakter pendidik dalam kitab *Irsyād Al-Mu'allimīn* mencakup menjadi tiga topik utama, yaitu: *Pertama*, konsep guru sejati yang dirumuskan oleh KH. Taufiqul Hakim sebagai terbagi menjadi dua yaitu guru yang berkepribadian dan guru yang membangun relasi baik dengan murid-muridnya.

Kedua, K.H. Taufiqul Hakim merumuskan beberapa tipologi guru yang dilakukan dengan meninjau beberapa segi, yaitu: (1) Tipe guru ditinjau dari segi motivasinya menjadi guru, (2) Tipe guru ditinjau dari segi cara menghadapi siswa, (3) Tipe guru ditinjau dari segi cara membimbing siswa, (4) Tipe guru ditinjau dari segi cara memberikan nilai, (5) Tipe guru ditinjau dari segi reaksinya dalam merespons stimulus, dan (6) Tipe guru ditinjau dari segi sikapnya dalam menghadapi perubahan.

Ketiga, kepribadian guru dalam pendidikan. Konsep kepribadian guru ini dirumuskan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 110-128.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 59

oleh KH. Taufiqul Hakim terbagi menjadi dua, yaitu: (1) guru yang menyenangkan dan (2) guru yang merusak mentalitas siswa. Guru yang menyenangkan memiliki 23 sifat terpuji, sedangkan guru yang merusak mentalitas siswa memiliki 10 sifat tercela.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpiyah, Siti Ikrimah Nurul. (2015). “Analisis Buku *Amsilati* Juz 1 Karya K.H. Tufiqul Hakim dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Hidayah Garut.” Skripsi—Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma’ruf (2019). *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati dan Pengasuh PP. Darul Falah Bangsri-Jepara)*. Jepara: PP. Darul Falah.
- Dzakiy, Ahmad Farih. (2016). “Hadis dan Resepsi Estetis Pesantren (Studi Kitab *Fadlā’ il Ramadlān* Karya Taufiqul Hakim).” Dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 16. No. 1. 225-243. <http://103.88.229.8/index.php/analisis/article/view/744>, diakses 2 September 2021.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ghafir, M. Ali. (2019). “Analisis Metodologi Pengajaran yang diaplikasikan Kitab *Amsilati* Karya Taufiqul Hakim dalam Mempelajari Tata Bahasa Arab.” Dalam *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*. Vol. 10. No. 2. 211–224. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3723>, diakses 2 September 2021.
- Hakim, Taufiqul. (2014). *Irsyād al-Mu’alimīn*. Jepara: PP. Darul Falah.
- Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Maksudi, Farhan. (2019). “Pandangan K.H. Taufiqul Hakim tentang Radikalisme dalam Kitab *Syifa’ al-Ummah*.” Dalam *Jurnal Mutsaqqafin*. Vol. 2. No. 1. 73-93. <https://mutsaqqafin.e-journal.id/Mutsaqqafin/article/view/47>, diakses pada 2 September 2021.
- Misbah, M. (2006). “Taufiqul Hakim, *Amsilati* dan Pengajaran Nahwu-sharaf.” Dalam *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol. 11. No. 3. 389-407. <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/207>, diakses 2 September 2021.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, Ujianto Singgih, dkk. (2017). *Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Rohman, Fathur. (2018). “Pendidikan Islam Anti Radikalisme melalui *Nadham* (Telaah Kitab *Shifa’ al-Ummah* Karya KH. Taufiqul Hakim Bangsri Jepara).” Dalam *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 13. No. 1. 78-93.

<http://tempojs2.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1757>, diakses pada 2 September 2021.

Sadad, Saal Al. (2020). *Studi Tafsir Al-Mubarak Karya K.H. Taufiqul Hakim*. Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi II. cet. I. Bandung: Alfabeta.

Vadlullah, Moh. Ngindi. (2017). *Dakwah Bil Qalam K.H. Taufiqul Hakim dalam Serial Buku Syifaul Ummah*. Skripsi—UIN Walisongo Semarang.